

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada cermin yang retak. Sebuah negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan, keganjilan demi keganjilan sudah melampaui dunia fiksi.¹

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Landasan pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di Negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung dinegara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap Negara tidak sama.

Lagi-lagi bila kita berkaca pada wajah pendidikan kita, apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini sehingga menghasilkan manusia-manusia yang begitu banyak bermental amoral, gila kekuasaan, gila kehormatan, gila jabatan, bahkan rela menghalalkan

¹ Rohinam M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 7.

segala cara dan tanpa rasa malu asalkan kekuasaan dan jabatan yang selama ini dipegang tidak lepas dari tangan.²

Memang benar, dunia pendidikan bukan satu-satunya yang patut dihakimi. Namun, mau tidak mau melalui pendidikanlah peradaban sebuah masyarakat bisa terbentuk. Bahkan, disebut-sebut sebagai *agent of change*. Dari institusi pendidikan, diharapkan dapat dibentuk manusia-manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri. Pendek kata, institusi pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan pada setiap manusia.³

Kita tahu pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup, sampai-sampai pendidikan dianggap sebagai tolak ukur penilaian seseorang terhadap suatu hal, Berbicara tentang pendidikan memang tidak akan ada habisnya. Sejak manusia dilahirkan di dunia sampai menemui ajalnya akan melewati suatu proses pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan pendidikan manusia akan terangkat derajatnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang penting berkenaan dengan aspek sikap dan nilai moral, yang tentunya akan menunjang keberhasilan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini akan terlaksana bila pendidikan agama dijalankan dengan sungguh-sungguh yang akan membentuk karakter yang lebih baik lagi.

² Ibid., 8.

³ Ibid.

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah *membinatang*. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.⁴

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada permasalahan pendidikan yang amat kursial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan kepada ilmu pengetahuan dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan ilmu pengetahuan yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses pendidikan yang kurang sempurna, sehingga lama-kelamaan pendidikan akan menghilangkan nilai-nilai patriotisme seperti disiplin, tanggung jawab, sikap sosial, rasa kemanusiaan. Oleh sebab itu para orang tua anak didik sebagian memilih pesantren sebagai alternatif untuk mewujudkan impian mereka, yaitu memiliki anak yang perkompeten dalam sains, berakhlak, dan berkarakter.

Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 9.

fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai “pintu gerbang” dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pendidikan yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya.⁵

Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat “religious” tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Meski filosofi dasarnya “tetap” dipegang teguh, yaitu mendidik kemandirian masyarakat berdasarkan keyakinan keagamaan, namun dengan adanya perubahan dalam era global tersebut perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terutama dalam manajemennya, agar keberadaan pendidikan pondok pesantren yang terbukti “tahan banting” ini tetap eksis dan tidak terhimpit oleh keberadaan lembaga pendidikan lainnya, dan bisa meningkatkan perilaku sosial.⁶

Sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional (SISDIKNAS), yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁵ M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 1.

⁶ *Ibid.*, 2.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁸

Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan zaman yang terus berjalan menuju masa depan yang semakin kompleks dibutuhkan suatu strategi yang mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional para generasi bangsa. Salah satu sektor yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan baik di pendidikan formal, informal maupun nonformal. Sebagaimana tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 13 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁹ Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

⁷ *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional SISDIKNAS* (Bandung: Fokusmedia, 2010).

⁸ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widy, 2011), 2.

⁹ *Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara, 2009).

Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹⁰

Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan formal di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan disekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.¹¹

Pada masa sekarang ini banyak sekali sekolah yang mengadakan program sekolah berasrama atau sering dikenal dengan sebutan Ma'had ataupun Pesantren, program ini bertujuan untuk pembinaan akhlak dan wadah untuk membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar peserta didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Agama Islam, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pak Sja'roni menjelaskan, "MAN 3 Kota Kediri, merupakan salah satu sekolah yang menyediakan asrama bagi peserta didiknya. Tujuannya sendiri adalah salah satunya menerapkan kebijakan pemerintah yaitu

¹⁰ Ibid., 72.

¹¹ "Pendidikan Karakter di Smp", *Wordpress*, <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>, 20 Agustus 2010, diakses tanggal 2 Mei 2016.

membentuk karakter siswa. Mereka yang tinggal di asrama diberlakukan dua peraturan, yaitu peraturan madrasah dan peraturan khusus Ma'had".¹²

Seperti yang telah dituturkan oleh bapak Nur Hamim selaku pengasuh Ma'had, "Tujuan berdirinya Ma'had adalah untuk memberikan aplikasi dari ilmu yang diperoleh dari madrasah, pembiasaan ubudiyah, pembiasaan amaliah ketika diajarkan di madrasah Aliyah. Dengan pembiasaan sholat berjamaah, sholat tahajut bersama temen-temennya diluar daerah belajar hidup bermasyarakat".¹³

Banyak masalah yang terkait dengan pendidikan, salah satunya perilaku siswa, yaitu, berkata kotor, tidak hormat kepada guru, berkelahi, mencuri. Di zaman modern ini pendidikan semakin hari semakin memburuk, pasalnya kurangnya penerapan pendidikan karakter pada anak didik, seharusnya lebih ditingkatkan pendidikan karakternya dan lebih mengutamakan pendidikan karakter dari pada pendidikan yang hanya mementingkan nilai akademik dan ilmu pengetahuan saja.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah peneliti tertarik akan pembentukan karakter pada anak usia remaja yang sedang duduk dibangku SMA/MA sederajat karena pembentukan karakter di masa remaja dirasa sulit dari pada pembentukan karakter pada usia dini.

Untuk itu peneliti mencoba menganalisis dan mencari alternatif pemecahan problem yang ada, dengan asumsi bahwa dengan diadakan

¹²Sja'roni, Kepala Madrasah, di MAN 3 Kota Kediri, 11 April 2016.

¹³Nur Hamim, Pengasuh Ma'had, di MAN 3 Kota Kediri, 04 Maret 2016.

sebuah pemantauan dan tindak lanjut terhadap pendidikan karakter di Ma'had MAN 3 Kota Kediri.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk karakter Siswa (Studi kasus di Ma'had MAN 3 Kota Kediri)**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar peneliti tidak melebar pembahasannya, sehingga mudah untuk mengetahui hasilnya. Dari konteks yang telah dipaparkan di atas ada beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren di Ma'had MAN 3 Kota Kediri dalam membentuk karakter siswa?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan pengasuh di Ma'had MAN 3 Kota Kediri dalam membentuk karakter siswa?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pendidikan pondok pesantren di Ma'had MAN 3 Kota Kediri dalam membentuk karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sistem pendidikan pondok pesantren di Ma'had MAN 3 Kota Kediri dalam membentuk karakter siswa.

2. Mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan pengasuh di Ma'had MAN 3 Kota Kediri dalam membentuk karakter siswa.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pendidikan pondok pesantren di Ma'had MAN 3 Kota Kediri dalam membentuk karakter siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis dari hasil penelitian ini, semoga berguna bagi kepada banyak pihak, antara lain:

1. Bagi Ma'had

Sebagai bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang lebih baik dalam rangka menentukan kebijakan pada upaya membentuk karakter siswa.

2. Bagi sekolah

- a. Sebagai tambahan informasi dalam mengembangkan pendidikan karakter.
- b. Dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan dalam penerapan sistem pendidikan.
- c. Dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan Sistem pendidikan dalam Membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi.

3. Bagi masyarakat dan pembaca

- a. Sebagai tambahan informasi tentang pentingnya dalam penerapan sistem pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.
- b. Buat dijadikan kajian ulang bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengembangkan sistem pendidikan mengenai membentuk karakter siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

4. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran untuk menambah pengalaman dalam rangka meningkatkan kemampuan peneliti pada praktik penulisan karya ilmiah yang lebih baik.

5. Bagi Pengurus

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengurus untuk lebih intropeksi agar lebih bisa meningkatkan kualitas dan efektifitas dalam mendidik siswa.